

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Wilayah tanduk Afrika adalah sebuah semenanjung Afrika Timur yang terletak di sepanjang bagian selatan Teluk Aden. Istilah ini juga merujuk pada daerah lebih luas yang meliputi Somalia, Djibouti, Ethiopia dan Eritrea. Karena letaknya yang strategis, wilayah Tanduk Afrika menjadi rebutan negara-negara Eropa. Seperti wilayah Eritrea yang sudah dikuasai oleh Italia sejak tahun 1885 samapai tahun 1941. Kekuasaan Itali berakhir dikarenakan kekalahan Itali oleh Inggris, ketika pasukan Inggris merebut Asmara, ibukota Eritrea. Selama perang pembebasan, Inggris memberikan janji kepada rakyat Eritrea bahwa mereka akan dibebaskan dari kekuasaan Itali. Pada tanggal 10 Februari 1947 Itali dipaksa melepaskan haknya atas Eritrea. Pada tahap selanjutnya, Eritrea diserahkan kepada pihak sekutu. Akan tetapi, pemerintah sekutu tidak berhasil memberikan kebebasan kepada Eritrea dan persoalan ini diserahkan kepada PBB (Diporyudo, 1976: 122-123).

Pada tahun 1950, PBB menetapkan resolusi No. 390 Tahun 1950 yang isinya memutuskan bahwa Eritrea bergabung dengan Ethiopia dalam federasi di bawah kedaulatan Kaisar Ethiopia. Selama persiapan resolusi PBB, untuk sementara Eritrea berada dibawah administrasi Inggris sebagai suatu negeri perwakilan PBB. Hal ini berlaku sampai resolusi tersebut diresmikan pada tahun 1952 (Negas, 1997:59). Namun, Ethiopia tidak senang dengan hanya sebuah federasi, kemudian Ethiopia membatalkan perjanjian yang disepakati pada tahun 1952 dengan hasil dimana “Administrasi Eritrea” diganti menjadi bagian dari provinsi Ethiopia pada tahun 1962. Berdasarkan konstituante pada tahun 1952, sebagai Negara bagian Eritrea memiliki parlemen yang bertugas untuk mengurus pemerintahan sendiri dan

mengurusi urusan dalam negeri, sedangkan masalah perdagangan luar negeri dan masalah pertahanan menjadi tanggung jawab pemerintahan federal. Dalam periode federasi pertama masyarakat Eritrea masih dapat mempertahankan identitas nasionalnya yang sudah dibentuk selama dibawah pendudukan Itali dan Inggris. Dalam federasi, Eritrea ingin menjalin keseimbangan-antara muslim dan Kristen. Parlemen Eritrea yang berwenang mengurus masalah pendidikan membuat aturan di mana bahasa Tigriya dan Arab dapat digunakan disetiap sekolah di Eritrea, para ibu dapat memilih untuk mengajarkan bahasa ibu pada anak mereka. Namun, pemerintah Ethiopia ikut campur terhadap aturan yang telah dibuat oleh parlemen Eritrea di mana bahasa Arab dilarang digunakan dan bahasa Tigriya diganti oleh bahasa Amharik.

Tindakan pemerintah Ethiopia tersebut membuat kecewa penduduk Eritrea sehingga hal ini membuat rasa nasionalis penduduk Eritrea timbul. Pada tahun 1959, pemerintah Eritrea namanya diubah menjadi Administrasi Eritrea dan dimulailah hukum Ethiopia yang diberlakukan secara penuh di Eritrea. Pada tahun 1960 departemen pendidikan Ethiopia mengambil kontrol secara penuh dalam pelaksanaan kurikulum di jenjang pendidikan di Eritrea. Pada tanggal 14 November 1962 Kaisar Haile Selassie mengeluarkan Order No 27 yang mengatakan periode federal Eritrea berakhir, secara sepihak parlemen dibubarkan dan Eritrea dijadikan propinsi ke-14 Ethiopia (Tesfegiorgis, 1998:111). Maka dimulailah periode sengketa antara pemerintah Ethiopia dan para pejuang Eritrea yang menuntut kemerdekaan. Keputusan ini dilakukan atas kemauan Kaisar Haile Selassie yang memerintah secara diktator dengan kekuasaan tidak terbatas, tanpa persetujuan rakyat Eritrea. Secara formal tindakan itu dilakukan berdasarkan keputusan parlemen Eritrea, tetapi keputusan itu diambil dibawah paksaan.

Semenjak menjadi propinsi Ethiopia yang ke-14, masyarakat Eritrea menuntut hak-hak nasionalisasi mereka yang tergabung dalam gerakan Eritrea. Gerakan Eritrea berusaha ditumpas oleh Kaisar, akan tetapi operasi militer yang dilancarkanya tidak berhasil mencapainya. Meskipun menghabiskan banyak

**Meri Erlina, 2013**

Perkembangan Politik di Kawasan Tanduk Afrika :Perjuangan Eritrea Menuntut Kemerdekaan 1962-1993

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

biaya dan menjadi beban keuangan negara, kaum nasionalis Eritrea tetap bertekad untuk mendapatkan kembali hak nasionalis mereka dan menyusun suatu kekuatan yang semakin lama makin besar. Pada tahun yang sama gerakan-gerakan pembebasan Eritrea mendapatkan dukungan dan bantuan dari pihak asing, seperti negara-negara Arab dan Somalia yang simpati akan gerakan pembebasan Eritrea.

Hal tersebut mengakibatkan perpecahan politik dengan sentimen keagamaan yang tumbuh di Eritrea. Disatu sisi orang-orang Kristen Eritrea mendorong persatuan dengan Ethiopia, sedangkan Liga Muslim yang dibentuk pada tahun 1947 menuntut untuk kemerdekaan Eritrea yang berarti menolak persatuan dengan Ethiopia. Dengan demikian, sentimen keagamaan menambah konflik yang terjadi antara pemerintah Ethiopia dengan Eritrea. Konflik antara Eritrea dan Ethiopia bukan hanya dikarenakan sentimen keagamaan, namun juga dikarenakan perbedaan etnis, di mana etnis Eritrea dominan etnis Arab, sedangkan Ethiopia etnis Negro Sudan. Selain itu adanya perbedaan sejarah antara Eritrea dengan Ethiopia, Eritrea memiliki identitas nasional yang sudah terbentuk sejak dikuasai oleh pemerintahan Itali dan Inggris direnggut identitasnya oleh Ethiopia dengan memasukkan mereka kedalam provinsi. Sehingga hal ini menyebabkan identitas diri bangsa dan budaya mereka menghilang, dimana mereka harus patuh dengan segala aturan yang dibuat oleh pemerintah, maka timbulah pemberontakan yang menuntut kemerdekaan Eritrea.

Walupun banyak berjatuhan korban, gerakan Eritrea semakin kuat hal ini dikarenakan mereka mendapatkan dukungan dari rakyat Eritrea dan menerima bantuan dari negara-negara Arab. Terjadi pertempuran yang banyak menimbulkan korban dari kedua belah pihak akan tetapi pada akhirnya mereka merdeka melalui sebuah referendum pada tahun 1993. Perjuangan yang cukup panjang tidak sia-sia, walau banyak berjatuhan korban dan terjadi pelanggaran HAM akhirnya melalui sebuah referendum tahun 1993 yang diawasi oleh negara-negara internasional yang menyatakan Eritrea merdeka dan menjadi negara baru di kawasan Tanduk Afrika.

**Meri Erlina, 2013**

Perkembangan Politik di Kawasan Tanduk Afrika :Perjuangan Eritrea Menuntut Kemerdekaan 1962-1993

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pemaparan di atas, perkembangan politik di kawasan tanduk Afrika pada tahun 1950-1991 menjadi sebuah gejolak politik di kawasan ini. Hal ini sebagai akibat dari aneksasi perampasan hak-hak otonomi Eritrea yang diberikan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada tahun 1952, sehingga menimbulkan sengketa antara pemerintahan Ethiopia dengan masyarakat Eritrea dan menimbulkan pertempuran-pertempuran besar. Dari berbagai pertempuran besar ini Eritrea mendapatkan kemerdekaannya pada tahun 1991 dan diakui oleh Negara-negara dunia melalui sebuah referendum pada tahun 1993, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil tema ini. Apabila konflik Eritrea Ethiopia tahun 1962-1993 tidak diangkat sebagai penelitian, maka dikhawatirkan masyarakat sekitar tidak mengetahuinya.

Setelah diangkatnya tema ini, menambah kajian atau tulisan mengenai perkembangan politik dikawasan tanduk Afrika khususnya negara Eritrea-Ethiopia pada tahun 1962-1993. Sepengetahuan peneliti belum ada peneliti lain yang membahas perkembangan politik dikawasan tanduk Afrika: perjuangan Eritrea menuntut kemerdekaan tahun 1962-1993, hanya saja ada peneliti lain yang menulis tentang resolusi konflik perbatasan Eritrea Ethiopia pada tahun 1998-2000. Hal ini sangat berbeda dengan kajian dan penelitian yang peneliti ambil.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang konflik Eritrea Ethiopia, maka dari itu peneliti menetapkan penelitian tentang **“Perkembangan Politik di Kawasan Tanduk Afrika: Perjuangan Eritrea Menuntut Kemerdekaan 1962-1993”** merupakan judul yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini.

Hal ini menjadi keresahan peneliti, apabila penelitian ini tidak diangkat, dikhawatirkan masyarakat khususnya mahasiswa tidak mengetahui tentang kejadian perang atau konflik antar wilayah Eritrea dan pemerintahan Ethiopia yang terjadi sejak tahun 1962 hingga tahun 1993. Penelitian mengambil rentang waktu tahun 1962-1993, dikarenakan pada tahun 1962 para nasionalis Eritrea mulai melakukan pemberontakan dan menuntut hak kemerdekaan mereka kepada pemerintahan Ethiopia. Hingga terjadi perang kemerdekaan yang berakhir pada tahun 1991 dimana

Meri Erlina, 2013

Perkembangan Politik di Kawasan Tanduk Afrika :Perjuangan Eritrea Menuntut Kemerdekaan 1962-1993

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

para pejuang Eritrea berhasil merebut semua wilayah Eritrea yang dikuasai oleh pemerintah Ethiopia. Kemerdekaan tersebut diperoleh melalui pertempuran yang panjang dan memakan banyak korban. Eritrea merdeka secara penuh diakui oleh negara-negara dunia pada tahun melalui sebuah referendum yang melibatkan seluruh penduduk Eritrea yang menginginkan kemerdekaan. Dengan ini Eritrea merdeka pada tanggal 28 Mei 1993 dan diakui menjadi anggota PBB (Vool, 2001; Negas, 1997).

## 1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan salah satu tahapan dari beberapa tahapan penelitian yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Rumusan masalah dapat diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena. Mengingat pentingnya kedudukan rumusan masalah dalam kegiatan penelitian sampai munculnya anggapan bahwa rumusan masalah merupakan separuh dari penelitian.

Berdasarkan hal-hal yang telah penulis sampaikan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi kajian dalam penulisan karya ilmiah ini. Adapun yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini dengan judul “Perkembangan Politik di Kawasan Tanduk Afrika: Perjuangan Eritrea Menuntut Kemerdekaan 1962-1993”, adalah “Mengapa Eritrea Ingin Lepas Dari Kekuasaan Ethiopia pada tahun 1962-1993?”. Sedangkan untuk menjawab permasalahan tersebut penulis merumuskannya dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial dan politik di wilayah Tanduk Afrika pada pertengahan abad ke-20?
2. Bagaimana perkembangan sosial politik di ujung Tanduk Afrika Eritrea-Ethiopia 1962-1993?
3. Bagaimana resolusi konflik yang diambil oleh Eritrea-Ethiopia dalam menyelesaikan sengketa?

**Meri Erlina, 2013**

Perkembangan Politik di Kawasan Tanduk Afrika :Perjuangan Eritrea Menuntut Kemerdekaan 1962-1993

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai penulis adalah “Mendeskripsikan perkembangan politik tanduk Afrika: perjuangan Eritrea menuntahun 1962-1993”. Adapun yang menjadi tujuan khususnya dari penelitian kemerdekaan ini adalah:

1. Menggambarkan kondisi sosial dan politik di wilayah Tanduk Afrika pada pertengahan abad ke-20
2. Memaparkan jalannya perang antara Eritrea melawan Ethiopia pada tahun 1962-1991.
3. Menggambarkan jalannya resolusi konflik yang diambil oleh Eritrea-Ethiopia dalam menyelesaikan sengketanya.
4. Menggambarkan dampak konflik Eritrea-Ethiopia pada tahun 1991-1993.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi perkembangan ilmu pengetahuan dibidang politik, serta mampu menambah pengetahuan mengenai perang kemerdekaan Eritrea yang berlangsung dari tahun 1962-1993. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya penulisan Sejarah Afrika pada umumnya dan khususnya penulisan sejarah perannng kemerdekaan Eritrea.
2. Memberi gambaran kondisi kawasan Tanduk Afrika pada awal abad ke-20.
3. Mendeskripsikan kondisi sosial politik Eritrea sebelum menjadi provinsi Ethiopia.
4. Memberikan pemaparan mengenai perjuangan yang dilakukan oleh gerkan kemerdekaan Eritrea melawan pemerintahan Ethiopia sejak tahun 1962-1991.

**Meri Erlina, 2013**

Perkembangan Politik di Kawasan Tanduk Afrika :Perjuangan Eritrea Menuntut Kemerdekaan 1962-1993

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Memberi gambaran bagaimana referendum Eritrea-Ethiopia yang melibatkan PBB dalam penyelesaian sengketa hingga akhirnya kedua negara sama-sama berdaulat.
6. Memperkaya pembelajaran di sekolah mengenai peristiwa seputar Perang Dunia II, sesuai dengan materi pembelajaran Sejarah kelas XII semester II dimana Standar Kompetensi “Menganalisis Perkembangan Sejarah Dunia Sejak Perang Dunia II sampai dengan Perkembangan Muktabah” dengan Kompetensi Dasar 2.2 Yaitu “Kemampuan menganalisis perkembangan Muktabah dunia”

### 1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi disesuaikan dengan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh UPI. Struktur organisasi yang dimaksud dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisikan kondisi politik dikawasan tanduk Afrika dan latar belakang masalah mengenai hubungan antara Eritrea dengan Ethiopia. Selain itu akan dijelaskan mengenai latar belakang atau faktor pendorong penyebab perang antara Eritrea melawan pemerintah Ethiopia. Agar permasalahan dan pembahasan tidak melebar maka penulis merumuskan dan membatasi masalah sehingga dapat dikaji secara khusus didalam penulisan skripsi ini.

Bab II Tinjauan Pustaka, dalam bab ini penulis akan memaparkan mengenai sumber-sumber buku, dokumen, surat kabar, majalah, jurnal dan internet yang penulis gunakan sebagai bahan referensi yang dianggap relevan dengan tema penelitian. Selain itu, dijelaskan tentang beberapa kajian dan penelitian terdahulu mengenai hubungan Eritrea dengan Ethiopia. Peneliti juga akan membahas sedikit mengenai berbagai teori dan pengertian mengenai gerakan separatis, diplomasi, teori konflik, dan resolusi konflik antara kedua negara.

**Meri Erlina, 2013**

Perkembangan Politik di Kawasan Tanduk Afrika :Perjuangan Eritrea Menuntut Kemerdekaan 1962-1993

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III Metode Penelitian, menguraikan mengenai beberapa tahapan penelitian yang ditempuh penulis ketika melakukan penelitian guna mendapatkan data, informasi dan sumber yang relevan dengan objek penelitian. Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode hioristik dan teknik yang digunakan ialah studi literatur.

Bab IV Pembahasan, penulis akan memaparkan kondisi sosial politik dikawasan Tanduk Afrika pada awal abad ke-20, letak geografis dan demografis kawasan tanduk Afrika khususnya Eritrea dan Ethiopia. Kemudian penulis akan menjelaskan sejarah Eritrea dan Ethiopia yang memiliki perbedaan budaya, etnis kebiasaan dan sejarah yang berbeda, sehingga tidak mungkin bagi kedua negara ini dipersatukan. Selanjutnya penulis akan membahas latar belakang lahirnya gerakan sepratis Eritrea hingga menimbulkan perlawanan terhadap pemerintah Ethiopia. Setelah menjelaskan mengenai lahirnya gerakan separatis penulis akan menggambarkan perlawanan dan perjuangan yang dilakukan oleh gerakan separatis Eritrea yang menuntut kemerdekaan dari pemerintah Ethiopia hingga Eritrea merdeka. Pada pembahasan terakhir penulis akan memaparkan mengenai proses perdamaian kedua negara yang melibatkan PBB dan negara-negara lain dalam proses referendum yang mengantarkan kemerdekaan Eritrea dan pembahasan terakhir mengenai munculnya negara Eritrea.

Bab V kesimpulan, merupakan bagian terakhir dari rangkaian penulisan skripsi yang berisikan kesimpulan sebagai jawaban dan pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Direkomendasikan pula nilai-nilai yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.